



Analisis Pengetahuan Remaja Terhadap Perilaku Seksual Pranikah

Luluk Eka Meylawati ^{1*}, Fitri Anggraeni ¹

¹Universitas Dirgantara Marsekal Suryadarma

* Corresponding author email: lulukmeylawati17@gmail.com

Received 11 Agustus 2024; Received in revised 13 November 2024; Accepted 24 November 2024

Abstrak: Transisi perkembangan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang dikenal sebagai masa remaja ditandai oleh berbagai fenomena perkembangan. Pada tahap ini, remaja tidak berdaya menghadapi berbagai masalah yang dapat memengaruhi pembentukan karakter dan perilaku mereka, dan masalah-masalah ini tidak dapat dipisahkan dari proses perkembangan dan kemajuan yang mereka alami. Remaja sering mencoba hal-hal baru selama masa ini untuk mendapatkan penerimaan sosial, sering kali tanpa memikirkan konsekuensinya. Penelitian ini menggunakan desain pre-eksperimental One-group Pretest-posttest, dengan 62 siswa yang dipilih menggunakan metode Quota Sampling. Pretest dilakukan untuk menilai tingkat pengetahuan sebelum intervensi pendidikan kesehatan, dan posttest dilakukan setelahnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum pendidikan kesehatan, sebanyak 43 siswa (69,3%) yaitu memiliki pengetahuan yang lebih baik perihal perilaku seksual sebelum menikah, serta 4 siswa (6,5%) memiliki pengetahuan yang kurang. Setelah intervensi, jumlah siswa dengan pengetahuan baik meningkat menjadi 57 siswa (91,9%), dan tidak ada siswa yang memiliki pengetahuan yang kurang. Berdasarkan uji statistik T-Test Paired, dengan hasil 0,000 ($P < 0,05$), menunjukkan adanya perbedaan signifikan pada tingkat pengetahuan siswa sebelum maupun sesudah dilakukan intervensi. Dengan kesimpulan pendidikan kesehatan efektif dalam meningkatkan pengetahuan remaja mengenai perilaku seksual pranikah.

Kata kunci: Remaja, Seksual, Pranikah

Abstract: The developmental transition from childhood to adulthood known as adolescence is characterised by various developmental phenomena. At this stage, adolescents helplessly face a variety of issues that can affect their character formation and behaviour, and these issues are inseparable from the process of development and progress that they experience. Adolescents often try new things during this time to gain social acceptance, often without thinking about the consequences. This study used a One-group Pretest-posttest pre-experimental design, with 62 students selected using the Quota Sampling method. Pretest was conducted to assess the level of knowledge before the health education intervention, and posttest was conducted afterwards. The results showed that before health education, 43 students (69.3%) had better knowledge about sexual behaviour before marriage, and 4 students (6.5%) had less knowledge. After the intervention, the number of students with good knowledge increased to 57 students (91.9%), and no students had poor knowledge. Based on the Paired T-Test statistical test, with a result of 0.000 ($P < 0.05$), indicating a significant difference in the level of knowledge of students before and after the intervention. With the conclusion that health education is effective in increasing adolescents' knowledge about premarital sexual behaviour..

Keyword: Teenagers, Sexual, Premarital

PENDAHULUAN

Remaja adalah orang-orang yang berada dalam tahap transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan dewasa, ditandai oleh perubahan biologis, psikologis, dan sosial. Periode remaja biasanya berlangsung dari usia 10 hingga 19 tahun dan merupakan fase penting dalam perkembangan manusia, terutama terkait dengan pertumbuhan fisik, pencarian jati diri, dan pembentukan kemandirian¹.



This work is licensed under a Creative Commons
Attribution 4.0 International License.

Copyright © 2024 The Author(s)

DOI:

<http://dx.doi.org/10.52822/jwk.v9i2.668>

Di Indonesia, remaja dengan usia 10-14 tahun sebanyak 11.316,5 juta jiwa jumlah laki-laki dan 10.746,7 juta jiwa jumlah remaja perempuan. Remaja dengan usia 15-19 tahun sebanyak 11.419,7 juta jiwa laki-laki dan untuk Perempuan sebanyak 10.714,6 juta jiwa².

Remaja menunjukkan rasa keingintahuan yang besar, keinginan untuk petualang dan tantangan, dan kecenderungan untuk berani mengambil risiko tanpa pertimbangan yang matang³. Pada masa ini, remaja seharusnya mulai belajar memikul tanggung jawab sebagai individu yang mampu berpikir dan bertindak sesuai dengan norma-norma masyarakat. Namun, arus modernisasi di era ini memudahkan remaja untuk mengakses berbagai informasi, termasuk hal-hal yang berkaitan dengan pergaulan bebas⁴.

Perilaku seks pranikah berdampak pada penularan penyakit menular seksual, seperti HIV/AIDS. Menurut data WHO (2018), diperkirakan sekitar 30% dari 40 juta orang dengan HIV/AIDS (ODHA)—sekitar 10,3 juta—adalah orang muda berusia 15-24 tahun. Di Indonesia sendiri, jumlah kasus HIV/AIDS meningkat setiap tahunnya, dengan 48.300 kasus HIV pada 2017, di mana 20% di antaranya terjadi pada remaja berusia 15-24 tahun, termasuk 9.280 kasus AIDS⁵.

Seiring perkembangan zaman, generasi muda Indonesia menjadi semakin rentan terhadap berbagai tuntutan hidup yang terus berubah. Mereka menghadapi banyak tekanan sosial, mental, dan emosional saat beralih dari kehidupan tradisional menuju gaya hidup modern. Pada tahap ini, para remaja belum sepenuhnya matang dalam perkembangan mental dan sosial, sehingga mereka kerap mengalami kesulitan dalam menemukan dan membentuk karakter diri. Biasanya, anak-anak muda akan mengikuti arus perkembangan zaman dalam upaya menemukan karakter yang paling sesuai dengan diri mereka⁶.

Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) telah mengumpulkan data mengenai remaja di Indonesia yang pernah melakukan hubungan seksual. Berdasarkan data dari BKKBN, 60% remaja berusia 16-17 tahun tercatat pernah berhubungan seks, sementara pada remaja usia 14-15 tahun angkanya mencapai 20%, dan pada remaja usia 19-20 tahun juga sebesar 20%. Menurut informasi dari ditsmp.kemdikbud.go.id tahun 2023, perilaku seks bebas pada remaja termasuk dalam kategori pergaulan bebas, yang juga mencakup kebiasaan merokok, konsumsi minuman beralkohol, penyalahgunaan narkoba, dan keterlibatan dalam tawuran⁷.

Perilaku seksual dini di Indonesia menunjukkan tren yang semakin mengkhawatirkan. Berdasarkan data dari Survei Kesehatan dan Kesejahteraan Indonesia (SDKI) tahun 2017 yang dilakukan secara berkala, sekitar 2% remaja perempuan dan 8% remaja laki-laki berusia 15-24 tahun mengaku pernah melakukan hubungan seksual di usia muda, dengan 11% dari mereka mengalami kehamilan yang tidak diinginkan. Di antara remaja yang melakukan hubungan seksual dini, 59% perempuan dan 74% laki-laki menyatakan pertama kali melakukannya pada usia 15-19 tahun⁸.

Berdasarkan ulasan permasalahan di atas, maka penelitian berminat untuk mengadakan penelitian dengan judul pengetahuan remaja terhadap remaja perilaku seksual pranikah pada siswa dan siswi di SMP Negeri 268 Jakarta Timur yang bertujuan untuk mengetahui pengetahuan remaja mengenai perilaku seksual dini.

METODE

Penelitian ini menerapkan desain pre-eksperimental *One-Group Pretest-Posttest*, di mana hanya terdapat satu kelompok subjek tanpa kelompok kontrol. Dalam desain ini, pengukuran dilakukan dua kali, yaitu sebelum diberikan perlakuan (pretest) dan setelah perlakuan selesai (posttest)⁹. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa-siswi SMP Negeri 268 Jakarta. Peneliti menggunakan teknik *Purposive Sampling* untuk menentukan sampel, di mana peneliti menetapkan jumlah subjek tertentu dari populasi guna memenuhi kuota berdasarkan karakteristik yang telah ditentukan dengan jumlah sampel sebanyak 62 siswa. Instrumen yang digunakan yaitu kuesioner tentang perilaku seksual pranikah yang dilakukan uji validitas (0,000 - 0,025) dan uji reliabilitas (0,394). Uji statistik yang diterapkan adalah Uji-t berpasangan, yang berfungsi untuk membandingkan dua kumpulan data yang diambil dari pengukuran berulang pada individu yang sama¹⁰.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Responden

a. Umur Siswa

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Umur Mahasiswi
Di SMP Negeri 268 Jakarta

Umur	Frekuensi	Persen
13 Tahun	27	43.5
14 Tahun	32	51.6
15 Tahun	3	4.9
Total	62	100

Referensi : Data Primer

Tabel diatas menunjukkan bahwa responden terbanyak adalah yang berumur 14 tahun yaitu sebanyak 32 siswa (51,6%) dan responden terendah adalah yang berumur 15 tahun yaitu sebanyak 3 siswa (4,9%).

b. Jenis Kelamin

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin
Di SMP Negeri 268 Jakarta

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persen
Laki-laki	34	54.8
Perempuan	28	45.2
Total	62	100

Referensi : Data Primer

Berdasarkan tabel diatas jenis kelamin tertinggi laki-laki yaitu sebanyak 34 siswa (54,8 %) dan jumlah responden terendah yaitu perempuan sebanyak 28 siswa (45,2%).

2. Tingkat Pengetahuan

a. Tingkat Pengetahuan Sebelum diberikan Pendidikan Kesehatan

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tingkat Pengetahuan

Sebelum diberikan Pendidikan Kesehatan

Pengetahuan	Frekuensi	Persen
Baik	43	69.3
Cukup	25	24.2
Kurang	4	6.5
Total	62	100

Referensi: Data Primer

Berdasarkan tabel diatas tingkat Pengetahuan Sebelum diberikan Pendidikan Kesehatan terlihat bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan baik yaitu sebanyak 43 siswa (69,3%) dan 4 siswa (6,5%) tingkat pengetahuan yang kurang.

b. Tingkat Pengetahuan Sesudah diberikan Pendidikan Kesehatan

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tingkat Pengetahuan Sesudah diberikan Pendidikan Kesehatan

Pengetahuan	Frekuensi	Persen
Baik	57	91.9
Cukup	5	8.1
Kurang	0	0
Total	62	100

Referensi : Data Primer

Setelah mendapatkan pendidikan kesehatan, berdasarkan tabel diatas tingkat pengetahuan menunjukkan sebagian besar siswa memiliki tingkat pengetahuan tinggi, yaitu sebanyak 57 siswa (91,9 persen) dan 0 siswa (0%) memiliki tingkat pengetahuan rendah.

3. Analisis Bivariat

Tabel 5. Analisis Pengetahuan Remaja Terhadap Perilaku Seksual Pranikah

Pengetahuan	n	Mean	SD	SE	P Value
<i>Pre Test</i>	62	12.10	1.905	0.242	0.000
<i>Post Test</i>	62	14.16	1.296	0.165	

Referensi : Data Primer

Berdasarkan tabel diatas hasil nilai rata-rata *pretest* yaitu 12,10 dan *post test* 14,16 dengan standar deviasi *pre test* yaitu 1,905 dan *post test* 1,296. Berdasarkan uji statistik dengan *T-Test Paired* dengan *P value* = 0,000, dengan demikian $p < \alpha$ (0,05) maka disimpulkan terdapat perbandingan sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan terkait mengenai perilaku seksual pranikah.

Pembahasan

Karakteristik responden

Penelitian ini melibatkan 62 siswa kelas 7 dan 8, menunjukkan bahwa dari segi usia, mayoritas remaja berusia 14 tahun, yaitu sebanyak 32 siswa (51,6%), sedangkan usia terendah

adalah 15 tahun dengan hanya 3 siswa (4,9%). Usia para peserta termasuk dalam kategori remaja, yaitu rentang 12-24 tahun, Jumlah remaja laki-laki adalah 34 mahasiswa dan remaja perempuan adalah 28 mahasiswa. Dalam kelompok ini, faktor orientasi dan usia memengaruhi informasi remaja tentang seks dini. Pada remaja usia pertengahan, remaja umumnya sangat aktif dalam menemukan jati dirinya, mengalami peningkatan kemampuan berpikir konseptual, dan mulai membayangkan aktivitas seksual.

Hasil penelitian Adawiyah dan Winarti (2021) terhadap 76 remaja SMK Istiqomah Muhammadiyah 4 Samarinda, sebanyak 26 (34,2%) responden pada usia remaja awal mengalami inisiasi ringan (36,8%) mengalami inisiasi berat. Sedangkan pada kelompok remaja akhir, 28 responden (11,8%) mengalami inisiasi ringan dan 13 responden (17,1%) mengalami inisiasi berat. Dalam penelitian ini, kategori inisiasi seksual pranikah menjadi dua kategori: inisiasi seksual ringan (termasuk berkencan dengan berpegangan tangan, berpelukan, dan mencium pipi) dan inisiasi seksual berat (termasuk berciuman, meraba bagian tubuh sensitif, mencumbu bagian leher, *petting*, oral, hingga hubungan intim)¹¹.

Temuan ini sejalan dengan teori Kiptiyah (2017), yang menyatakan gender dan usia mempengaruhi informasi tentang seks dini, karena remaja laki-laki pada umumnya lebih dinamis secara fisik dibandingkan remaja perempuan. Para ahli berpendapat bahwa remaja laki-laki dan perempuan memiliki tingkat sosialisasi seksual yang berbeda. Penelitian Yulianto (2010) juga menunjukkan bahwa remaja laki-laki lebih toleran terhadap seks dini, dengan tingkat 57,6%, dibandingkan dengan remaja perempuan yang hanya 42,4%. Hal ini terkait dengan cara remaja laki-laki pada umumnya lebih sering memulai seks dini dibandingkan remaja perempuan¹².

Selain itu, penelitian oleh Pawestri (2013) menunjukkan bahwa meskipun pengetahuan remaja tentang seks pranikah sudah baik, penting untuk terus memberikan informasi yang terbaru karena media informasi sering disalahgunakan. Upaya juga perlu dilakukan untuk meningkatkan pemahaman agama serta pilihan teman yang tepat membuat generasi muda mempunyai sudut pandang yang inspiratif dan pada umumnya akan menjauhi perilaku seksual dini, sehingga dampak buruk dari perilaku tersebut dapat dihindari¹³.

Pengetahuan seksual sebelum menikah

Hasil penelitian mengenai pengetahuan remaja tentang seks pranikah menunjukkan bahwa sebanyak 43 siswa (69,3 persen) memiliki pengetahuan baik, sedangkan 4 siswa (6,5 persen) memiliki pengetahuan kurang. Masa remaja merupakan masa perkembangan antara masa remaja dan dewasa, dimana terjadi berbagai kekhasan formatif. Saat ini, banyak remaja yang melakukan seks pranikah. Berbagai faktor menjadi penyebab perilaku tersebut¹⁴. Menurut Notoadmojo (2010), Informasi atau pengetahuan merupakan konsekuensi dari cara realisasi yang paling umum terjadi setelah seorang individu menjumpai pendeteksian suatu item tertentu melalui kelima indra, seperti penglihatan, pendengaran, penciuman, pengecapan dan kontak¹⁵.

Notoatmodjo menjelaskan bahwa informasi seseorang dipengaruhi oleh instruksi, data, pengalaman, dan variabel alami. Melalui pelatihan, orang dapat memperoleh data yang akurat tentang kesejahteraan mereka, termasuk seks dini. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin baik wawasan mereka. Selain itu, orang yang memiliki akses luas terhadap

data umumnya akan memiliki pemahaman yang lebih baik. akan sering kali memiliki informasi yang lebih baik. Pengetahuan seseorang tentang kesehatan mereka juga dibentuk oleh pengalaman, dan lingkungan yang positif akan mendorong peningkatan pengetahuan¹².

Hasil penelitian ini konsisten dengan studi Nasution dan Hariati (2019) yang menunjukkan bahwa informasi remaja tentang seks dini di Kota Medan dipengaruhi oleh keberhasilan pelatihan kesejahteraan, termasuk kontribusi pendidik pembimbing dan pengaturan kelompok kesejahteraan konseptual dan seksual di sekolah¹⁶. Penelitian Wardani (2013) juga mendukung temuan ini, dengan menunjukkan hubungan antara wawasan, sikap responden, serta tindakan seks pranikah di kalangan siswa, di mana 96,2% siswa memiliki pengetahuan tinggi tentang seks pranikah¹³. Penelitian Nur Gilang Fitriana di SMK Muhammadiyah XX Semarang menemukan hubungan signifikan dengan (regresi logistik $p = 0,047$)¹⁷.

Penelitian yang dilakukan oleh Tetty Rina Aritonang dengan 103 responden menemukan hubungan penting antara informasi dan pola pikir tentang kesejahteraan regeneratif dengan perilaku seksual dini pada remaja usia 15-17 tahun. Analisis tersebut beralasan bahwa tingginya tingkat informasi dewasa muda tentang seks dini disebabkan oleh akses mudah terhadap data dari berbagai sumber, seperti hiburan daring, TV, buku, dan majalah. Pada usia 14 tahun, masa transisi ini ditandai pada perubahan fisik, emosional, dan seksual yang memicu rasa kaingin tahun. Pengetahuan yang luas dan mendalam. dalam konteks ini merujuk pada pemahaman mendalam tentang seks pranikah, bentuk-bentuknya, faktor-faktor yang mempengaruhi, serta dampaknya¹⁸.

KESIMPULAN

Analisa statistik dengan menggunakan T-Test paired didapatkan nilai $p \text{ value} < 0,000$ maka dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan intervensi penyuluhan kesehatan terkait perilaku seksual pranikah.

DAFTAR PUSTAKA

1. Batubara, J. R. (2016). Adolescent development (perkembangan remaja). *Sari pediatri*, 12(1), 21-9.
2. BPS. (2023). Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin, 2023 <https://www.bps.go.id/id/statisticstable/3/WVc0MGEyMXBkVFUxY25KeE9HdDZkbTQzWkVkb1p6MDkjMw==/jumlah-penduduk-menurut-kelompok-umur-dan-jenis-kelamin--2023.html?year=2023>. Diunduh pada tanggal 11 November 2023 pukul 12.08
3. Qomariah, S. (2020). Pacar berhubungan dengan perilaku seks pranikah pada remaja. *Jurnal Kesmas Asclepius*, 2(1), 44-53.
4. Darnoto, D., & Dewi, H. T. (2020). Pergaulan bebas remaja di era milenial menurut perspektif pendidikan agama Islam. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 17(1).
5. Kemenkes, R. I. (2018). General situation of HIV/AIDS and HIV test. *Pusat Data dan Informasi Kementrian Kesehatan RI*, 1-12.
6. Ahiyanasari, C. E., & Nurmala, I. (2017). Niatan Siswi SMA untuk mencegah seks pranikah. *Jurnal Promkes*, 5(1), 39.
7. Rahardjo, W., & Hutagalung, I. I. (2016). Harga Diri Seksual , Kompulsivitas Seksual , dan Perilaku. *Psikologi*, 43, 52–65.
8. Novrizaldi. (2021). Pemerintah Fokus Cegah Perilaku Seksual Berisiko di Kalangan

- Pemuda. Kemenko PMK. <https://www.kemenkopmk.go.id/pemerintah-fokus-cegah-perilaku-seksual-berisiko-di-kalangan-pemuda>
9. Sugiyono, M. (2008). Penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D. *Bandung: Alfabeta..*
 10. Field, A. (2018). *Discovering Statistics Using SPSS* (5th ed.). SAGE Publications.
 11. Adawiyah, S., & Winarti, Y. (2021). Hubungan Usia Dan Jenis Kelamin Dengan Inisiasi Seks Pranikah Pada Remaja Di SMK Istiqomah Muhammadiyah 4 Samarinda. *Borneo Studies and Research*, 2(2), 1202-1208.
 12. Annisa, A. (2018). Pengetahuan Dan Sikap Remaja Terhadap Seks Pranikah Pada Siswa Kelas Xi Di Smkn 4 Banjarmasin
 13. Wardani, R. S. (2013). Pengetahuan, Sikap Dan Perilaku Remaja Tentang Seks Pra Nikah. *Jurnal Keperawatan Maternitas*, 1(1).
 14. Anjeli Ratih Syamlingga Putri, Izzawati Arlis, Y. S. (2021). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Remaja Tentang Seksual Pranikah. *Jurnal Kebidanan*, 11(1), 608–615. https://doi.org/10.33486/jurnal_kebidanan.v11i1.132
 15. Notoatmodjo, S. (2010). Ilmu perilaku kesehatan. *Jakarta: rineka cipta*, 200, 26-35.
 16. Nasution, S. S., Girsang, B. M., & Hariati, H. (2021). Evaluation of the Effect of Sociocultural Factors on the Children Stature in Langkat Regency, Indonesia. *Open Access Macedonian Journal of Medical Sciences*, 9(E), 461-466.
 17. Fitriana, N. G. (2012). Hubungan pengetahuan dan sikap tentang seks pranikah dengan perilaku seksual pada siswa SMK XX Semarang. *Jurnal Komunikasi Kesehatan*, 3(1).
 18. Yundelfa, M., & Nurhaliza, R. (2019). Gambaran pengetahuan dan sikap remaja tentang seksual pranikah. *Babul Ilmi Jurnal Ilmiah Multi Science Kesehatan*, 11(1)